

# PERBEDAAN PERSEPSI GEORGE W BUSH DAN BARACK OBAMA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN TERORISME

---

**WIDYA ASTUTI**

*Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

*Widya\_vien@yahoo.com*

## **Abstrak**

*Terrorism issue shoves balance of power issue, ideological war issue since the 9/11 terrorism attack to the US. Since 2001 until present day, the US has enact “global war against terrorism” policy. Under the leadership of President Bush, The US intensely fighting against terrorism movement through the mobilization of military power (hard power). Changes into Obama’s leadership, the US use different approach in fighting against terrorism, smart power is used to fight international terrorism. This article explains the reasons why between Bush and Obama who has different social and political background and different party platform choose different policies to face terrorism threat, and related to perception differences that appear regarding terrorism which affect to both policy in fighting terrorism.*

***Kata Kunci : war on terrorism, Bush’s perception toward terrorism, Obama’s perception toward terrorism***

## **Pendahuluan**

Berakhirnya Perang Dingin muncul isu baru yang membutuhkan dukungan seluruh dunia yaitu terorisme, diimana semua negara-negara didunia saling bekerjasama untuk memerangi terorisme baik dalam lingkup nasional, regional, maupun internasional. Terorisme menjadi isu yang paling dominan dalam hubungan internasional yang dianggap mengancam keamanan dunia setelah aksi pengeboman terhadap markas militer AS Pentagon dan gedung World Trade Center yang dilakukan oleh kelompok radikal Al-Qaeda pada 11 September 2001. Peristiwa penyerangan

tersebut membuat negara-negara di berbagai belahan dunia ikut terguncang dan menyatakan kewaspadaan terhadap terorisme.

Peristiwa serangan terroris 9/11 di era pemerintahan George W Bush, menjadi *turning point* dalam perubahan politik luar negeri AS. Serangan terroris tersebut menjadi fakta munculnya ancaman baru terhadap Amerika Serikat. Perubahan pandangan Amerika terkait dengan ancaman keamanan nasional (*nasional security*) AS kemudian bergeser dari kekuatan negara super power dan ideologi menjadi terorisme. Amerika Serikat kemudian mulai mengkampanyekan dan menyatakan perang melawan terorisme.

Runtuhnya WTC dianggap sebagai *defining moment* bagi perang melawan terorisme dalam skala global. Di era global sekarang ini, ancaman terhadap kehidupan manusia tampaknya semakin luas dan beragam. Ancaman tersebut tidak lagi berasal dari perang-perang besar (Perang Dunia Pertama dan Kedua) atau ancaman Perang Nuklir yang menjadi “hantu” selama Perang Dingin. Sebaliknya ancaman tersebut bisa berasal dari kekuatan-kekuatan radikal yang berkembang dalam masyarakat. Tentara dan persenjataan yang canggih bukan lagi memegang monopoli kekerasan terhadap kemanusiaan, tetapi justru dari perangkat-perangkat sipil yang tidak dibayangkan sebelumnya. (Winarno, 2011)

Terorisme merupakan kejahatan yang mengganggu keamanan dan kentrentaman suatu negara. Aksi terorisme berdampak dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, budaya dan lainnya. (Taufiq, 2016) Terorisme bukanlah sebuah fenomena yang baru. Terorisme telah ada sejak lama dan memiliki sejarah yang panjang dan beragam dengan sebuah ideologi yang dipercaya telah ada lebih dari ribuan tahun yang lalu. (Fatolon, 2016) Aksi terorisme pada 11 september 2001 bukanlah aksi terorisme pertama, sebelumnya juga sudah pernah ada aksi terorisme jauh sebelum 9/11.

### **Perbedaan Sikap Bush dan Obama Dalam Menghadapi Ancaman Terorisme**

*War on Teror* (WOT) adalah sebuah perangkat kebijakan luar negeri AS yang ditujukan untuk memerangi tumbuhnya gerakan teroris internasional. Perang melawan

terorisme menjadi prioritas utama dari kebijakan luar negeri AS menggantikan prioritas sebelumnya seperti demokrasi dan promosi hak asasi manusia

Kebijakan *war on terrorism* menjadi agenda utama dalam kebijakan luar negeri di dua periode Presiden dari tahun 2001 – 2016 yaitu periode Presiden George W Bush (2001 – 2008) dan periode Presiden Obama (2009 – 2016). Dalam menerjemahkan “*war on terrorism*”, Bush cenderung memanfaatkan penggunaan kekuatan militer dan penggunaan kekuatan ekonomi dalam mengoperasionalkan kebijakannya. Adanya fakta peningkatan bantuan asing untuk mengkampanyekan perang global melawan terorisme ke negara-negara menjadi peluang tempat tumbuh kembangnya terorisme. Penggunaan *carrots* berupa bantuan ekonomi yang awalnya mengalami embargo, seperti Indonesia. Sedangkan Obama, mengambil kebijakan militer dan pendekatan-pendekatan damai dalam memerangi terorisme.

Era Bush menjadi era dimana budget militer mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding periode yang sebelumnya. Anggaran untuk Departemen Pertahan pada tahun 2001-2008 pada pemerintahan Bush sebanyak \$3,786 triliun. Untuk anggaran war on terror itu sendiri adalah \$768,3 milyar. (DOD Topline FY 2001-2017)

Besarnya anggaran tersebut digunakan untuk mengerahkan mobilisasi pengiriman pasukan ke Afghanistan dan Irak serta memobilisasi fasilitas senjata. Hal ini sangat jelas terlihat pada aplikasi kebijakan *US National Security Strategy (NSS-2002)*. Yaitu pada keputusan Presiden Bush untuk menginvasi Afghanistan pada 7 Oktober 2001 untuk menggulingkan pemerintahan Taliban karna Taliban dianggap melindungi teroris Al-Qaeda. Invasi dilakukan dengan mengerahkan momobilisasi pasukan militer serta serangan darat dan udara ke Afghanistan. Invasi selanjutnya yaitu, invansi AS ke Irak pada 19 Maret 2003 dengan mengirimkan pasukan tentara dalam Operasi Pembebasan Irak. Irak dianggap sebagai teroris karna kepemilikan senjata pemusnah masal (*weapon mass destruction*). Baik invansi AS ke Afghanistan maupun Irak, invansi terhadap keduanya dilakukan dengan selalu menunjukkan adanya fakta peningkatan jumlah pasukan militer yang dikirim AS ke Afghanistan dan Irak.

**Tabel 1 Jumlah Tentara AS di Afghanistan dan Iraq Tahun 2002 – 2012**

Reported FY02-FY08, Estimated FY09-FY12, Rounded to Hundreds

Fiscal Year/Country	Afghanistan	Iraq	Total	Percentage Change		
				Annual	Since FY2003	Since FY2008
FY2002	5,200	0	5,200	NA	NA	NA
FY2003	10,400	67,700	78,100	1402%	NA	NA
FY2004	15,200	130,600	145,800	87%	87%	NA
FY2005	19,100	143,800	162,900	12%	109%	NA
FY2006	20,400	141,100	161,500	-1%	107%	NA
FY2007	23,700	148,300	172,000	7%	120%	NA
FY2008	30,100	157,800	187,900	9%	141%	NA
FY2009	50,700	135,600	186,300	-1%	139%	-1%
FY2010	63,500	88,300	151,800	-19%	94%	-19%
FY2011	63,500	42,800	106,200	-30%	36%	-43%
FY2012	63,500	4,100	67,500	-36%	-14%	-64%

Sumber : Amy Belasco, 2009, *Troop Levels in the Afghan and Iraq Wars FY2001-FY2012: Cost and Other Potential Issues*, dalam <https://www.fas.org/sgp/crs/natsec/R40682.pdf> diakses pada 29 November 2016.

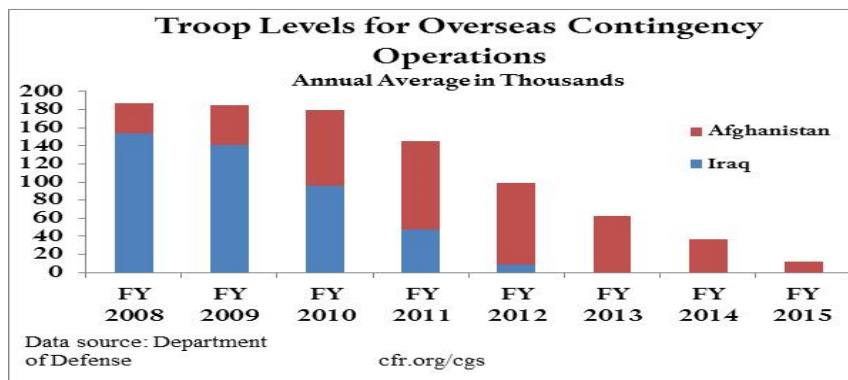
Selama invansi, kekuatan pasukan rata-rata untuk kedua perang tumbuh dari 161.500 pasukan di TA 2006 untuk 172.000 pasukan di TA 2007, meningkat 10.500 pasukan atau 7%. Tahun berikutnya, di TA 2008, mencapai puncaknya yaitu 187.900 pasukan, meningkat dari yang lain 15.900 pasukan atau 9%. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan jumlah tentara di Afghanistan serta lonjakan di Irak. (Amy Belasco, 2009)

Pada pemerintahan Obama tahun 2008-2016 anggaran untuk Departemen Pertahanan AS (DOD) yaitu sebanyak \$4.988 triliun dengan rincian anggaran *war on terror* sebanyak \$935,9 milyar. ( DOD Topline FY 2001-2017) Kenaikan anggaran tersebut digunakan untuk keputusan pemerintah Obama untuk mulai melakukan penarikan dan pengurangan pasukan AS (*deployemnt military withdrawal*) dari Irak dan Afghanistan.

Pada tahun anggaran (TA) 2008, terdapat 154.000 tentara di Irak dan 33.000 tentara di Afghanistan. TA 2015 permintaan adalah untuk rata-rata 11.661 tentara berada di Afghanistan selama tahun ini. Jumlah pasukan di Afghanistan diatur untuk mencapai 9.800 pada akhir Desember 2014. (Defense Budget) Pada pemerintahan

Obama, jumlah pasukan yang berada di Afghanistan dan Irak secara bertahap berkurang sejak tahun 2008 hingga 2015.

**Tabel 2 Jumlah Tentara AS di Afghanistan dan Irak Tahun 2008 – 2015.**



Sumber : <http://www.cfr.org/defense-budget/trends-us-military-spending/p28855> diakses pada 29 November 2016.

Dana anggaran untuk Departemen Pertahanan AS (*Department of Defense*) era Presiden Obama sangat tinggi, bahkan rata-rata melebihi anggaran periode sebelumnya yaitu anggaran di Era Bush yang dicap sebagai Presiden paling boros. Anggaran dana Departemen Pertahanan Era Obama tidak hanya digunakan sepenuhnya untuk operasi militer, memfasilitasi alutsista, membiayai logistik pasukan, peningkatan fasilitas-fasilitas militer untuk perang melawan terroris saja, akan tetapi juga untuk membiayai penarikan pasukan militer AS di luar negeri dan membiayai kegiatan yang sifatnya *soft* seperti pengiriman tentara AS ke luar negeri untuk misi kemanusiaan. Aktivitas militer era Obama tidak hanya kegiatan aktivitas yang digunakan untuk menakut-nakuti, mengancam, menekan, memaksa (*coersif*) maupun melakukan serangan-serangan namun, tentara dihumanisasi dengan dilekatkan nilai-nilai kemasyarakatan untuk melakukan fungsi-fungsi yang selama ini biasanya dilakukan oleh sipil seperti mengajar, menjadi relawan kesehatan, membangun fasilitas publik seperti halnya di Afghanistan, dan negara-negara Pasifik melalui “*Operation Pasific Angel*”.

Untuk memerangi terorisme, Presiden Obama juga memanfaatkan koalisi internasional. Obama mencoba juga memperbaiki kembali hubungan dengan

Afghanistan. Terhadap Irak, Obama juga membuka jalur perundingan, negosiasi pertemuan (*agenda setting*) untuk permasalahan negara AS dan Irak. Dalam aspek ekonomi, Obama melakukan berbagai kerjasama untuk meningkatkan perekonomian AS. Obama mengikut sertakan pakta-pakta perjanjian melawan terorisme melalui beberapa kerjasama dalam rangka memerangi terorisme global melalui Asia Pacific Ekonomi (APEC), ASEAN Regional Forum (ARF), Pasific Islands Forum (PIF) dengan menyelipkan kepentingan nasional AS. (Taris, 2014)

Dalam memerangi gerakan terorisme Bush menggunakan *hard power* yang cenderung bersifat unilateralisme koalisi terbatas yang hanya melibatkan Inggris serta sekutu terdekat ditunjukkan dengan penggunaan kekuatan militer dan anggaran dana untuk memobilisasi kekuatan. Sementara Obama cenderung melakukan upaya multilateral mengandalkan *smart power*, yakni kombinasi *hard power* dan *soft power* dalam strategi kebijakan luar negeri, ditunjukkan melalui perundingan damai, kerjasama ekonomi dan koalisi internasional serta anggaran yang sangat besar tidak hanya digunakan untuk melakukan operasi militer akan tetapi tentara di *repackage*, dikemas ulang dengan melekatkan fungsi-fungsi sosial kemasyarakatan dalam aktivitas tentara (*humanization military power*) dalam rangka misi pencitraan AS.

### **Perbedaan Persepsi Bush dan Obama Terhadap Terorisme**

Perbedaan sikap dalam menghadapi ancaman terorisme didasari pada perbedaan persepsi dalam mendefinisikan terorisme. Persepsi ini yang menuntun keduanya dalam menentukan seperangkat formula, sikap yang berbeda dalam memerangi ancaman terorisme. Menurut Bush, terorisme adalah kelompok Islam radikal, fundamentalis Islam atau kelompok yang berbasis agama Islam yang memiliki jaringan internasional dengan memanfaatkan jaringan tersebut untuk melakukan teror, ancaman dengan menggunakan kekerasan (*violence*) terhadap masyarakat sipil dan simbol negara untuk mencapai kepentingan-kepentingan tertentu. Islam dianggap menjadi sumber ideologi yang melahirkan teroris.

Hanya beberapa hari setelah serangan 11 September 2001, Bush sudah mengeluarkan daftar “28 terrorist”, yang semuanya kelompok muslim. Setelah mendapat

kritik dari berbagai pihak, pada awal November 2001, AS mengeluarkan daftar “25 terroristis” yang kali ini tidak semuanya muslim. Diantara 25 terroristis tersebut diantaranya Abu Nidal Organization, Aum Shinrikyu, Basque Fatherland and Liberation (Eta), Gamaa al-Islamiya, Hamas-Izzudin-al-Qasam, Hezbollah External Security Organization, Laskar e-Tayyaba (Kashmir) dan Jihad Islam. (Husaini, 2005) Sejak tragedi 9/11, Bush menjalankan politik fundamentalisme agama, yaitu politik yang mencampurkan antara agama dan politik, Bush menggunakan istilah *crusade* (perang salib) untuk menyebut operasi militer melawan Taliban di Afghanistan. (Hasanawati)

Dengan adanya persepsi Bush dalam melihat terorisme adalah gerakan radikal Islam, militan Islam ataupun fundamentalis Islam yang melakukan kekerasan dengan menyerang sipil dan simbol negara salah satunya serangan 9/11 yang menimbulkan kerusakan dahsyat dan kerugian baik materi maupun non-materi, maka Bush mengambil tindakan dengan memobilisasi kekuatan militer baik *offense* maupun *deterrence* melalui penggunaan *hard power* sebagai strategi yang tepat untuk memerangi ancaman terorisme. Bush memastikan kekuatan militernya mampu mengatasi ancaman tumbuhnya gerakan terorisme. Karna Islam yang dianggap sebagai agama yang melahirkan gerakan teroris, negara-negara atau wilayah yang menjadi target operasi *war on terrorism* adalah negara-negara yang dianggap memiliki kedekatan dengan teroris, negara yang melindungi teroris atau bahkan negara-negara dimana Islam yang menjadi agama mayoritas.

Ketika Barack Husein Obama dilantik menjadi Presiden AS pada tanggal 20 Januari 2009, ada banyak perubahan yang dijanjikan oleh Obama dan salah satu yang paling penting bagi Amerika dan dunia adalah pandangan dan perubahan pemikiran Obama mengenai Islam dan terorisme. (Astrid) Berbeda dengan Bush, persepsi Obama bertentangan dengan persepsi yang dimiliki Bush, kenyataan bahwa gerakan terorisme yang dilakukan oleh muslim radikal tidak mewakili mayoritas Islam dan mayoritas muslim juga mengecam keras aksi terorisme kemudian merubah persepsi yang telah ada tentang terorisme.

Segalanya berubah ketika AS berada di bawah pemerintahan Obama. Apalagi ketika Obama memberikan pidato di Kairo pada 2009 lalu yang menyatakan bahwa AS

tidak lagi berperang dengan Islam, tetapi berperang melawan ekstrimisme dan terorisme. Sejak pidato tersebut, pandangan Obama seolah berubah terhadap Islam. Dengan miss persepsi tersebut dapat meluruskan pemahaman yang keliru terhadap Islam. Ini merupakan peluang bagus untuk menjembatani “*The New Chapter*” antara Islam dan Barat. (Dewi)

Persepsi Obama dalam melihat fakta terorisme, terorisme adalah gerakan radikal tanpa label agama. Obama melihat terorisme tidak semata-mata Islam, bahwa terorisme merupakan representasi dari kelompok-kelompok fundamentalis, radikal yang tidak hanya berbasis agama akan tetapi mereka yang memiliki kecenderungan untuk mencapai tujuan-tujuan strategis dengan memobilisasi kekerasan, menggalang opini masyarakat, serta penggunaan ancaman. Terorisme tidak hanya menjadi persoalan keamanan politik, terorisme juga menyangkut persoalan persepsi, persoalan image, dan persoalan figur AS yang menjadi pencetus *war on terrorism*, maka dalam memerangi terorisme Obama tidak hanya mengutamakan penggunaan *hard power* akan tetapi juga melakukan pendekatan-pendekatan *soft power*.

Persepsi yang dimiliki oleh Bush dan Obama digunakan sebagai sumber utama yang menjadi input dalam perumusan kebijakan *war on terror* yang kemudian berpengaruh terhadap kebijakan yang dikeluarkan dalam memerangi ancaman terorisme.

### **Latar Belakang Sosial Politik Bush dan Obama**

Perbedaan persepsi yang muncul dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu perbedaan latar belakang sosial politik serta perbedaan platform partai politik antara Bush dan Obama. Antara Bush dan Obama memiliki perbedaan yang relative signifikan.

George W. Bush adalah Presiden ke-43 Amerika Serikat yang menjabat selama dua kali periode dari tahun 2001–2008. Sebelum Kepresidenan, Presiden Bush menjabat selama 6 tahun sebagai Gubernur dari negara Bagian Texas. Presiden Bush lahir pada 6 Juli 1946, di New Haven, Connecticut, dan dibesarkan di Midland dan Houston, Texas. Ia menerima gelar sarjana dalam sejarah dari Yale University pada tahun 1968, dan



kemudian menjabat sebagai pilot pesawat tempur F-102 di Texas Air National Guard. Presiden Bush menerima Master of Business Administration dari Harvard Business School pada tahun 1975. Setelah lulus, ia pindah kembali ke Midland dan memulai karir dalam bisnis energi. Presiden Bush menikah dengan Laura Welch Bush, mantan guru dan pustakawan, dan mereka memiliki putri kembar, Barbara dan Jenna. ( Biography of President George W. Bush)

Dalam buku Amerika vs Irak bahwa yang paling bertanggung jawab dalam kebijakan Gedung Putih untuk menginvasi Irak adalah neo-konservatisme, hingga menyebabkan dampak negatif bagi Irak bahkan AS sendiri. Disisi lain, dari meningkatnya semangat fundamentalisme AS, neokonservatif mengalami penguatan. Selain itu, neokon mempengaruhi Bush untuk mengambil kebijakan yang cenderung lebih keras dan agresif. (Hasanawati) Beberapa tokoh penting neokons seperti Cheney (Wakil Presiden AS), Donald Rumsfeld (Menteri Pertahanan) dan Paul Wolfowitz menduduki posisi strategis dalam kabinet Bush. Banyak pemikiran neokonservatif yang menjadi pijakan Bush dalam merumuskan kebijakan luar negeri. (Mubah, 2007) Pemikiran Bush terkait persepsi terorisme adalah muslim juga sedikit dipengaruhi oleh pemikiran Samuel P. Huntington yang merupakan mantan penasihat Gedung Putih.

Kebangkitan Islam, bagaimanapun juga merupakan produk dari kemerosotan kekuatan dan citra Barat. Ketika Barat telah benar-benar mengalami kemerosotan, cita-cita dan institusinya pun segera sirna. Secara lebih spesifik, kebangkitan juga terpengaruh oleh dan berkobar karena terjadinya booming harga minyak pada tahun 1970, menjadikan negara-negara Islam semakin kaya dan kuat. Hal itu juga menjadikan negara-negara Islam tersebut mampu menggantikan posisi dominasi-subordinasi dalam hubungan mereka dengan Barat. Interaksi anatara Islam dan Barat adalah sebuah benturan peradaban. Konfrontasi yang akan datang selanjutnya benar-benar berasal dari dunia Islam. (Huntington, 2012)

Kedua, stigma negatif Islam tentang radikal dan terorisme juga tak dapat dipungkiri karena Bush dipengaruhi oleh kelompok-kelompok semisal Yahudi, baik AS maupun Israel sama-sama memiliki hubungan yang erat dalam bidang ekonomi dan militer. (Dewi) Fukuyama menjelaskan bahwa Islam radikal yang tidak toleran terhadap

semua bentuk keragaman dan suara yang berbeda, telah menjadi kaum fasis di zaman kita. (Husaini, 2005)

Disisi lain, Bush menyerang Irak untuk melampiaskan dendam keluarga Bush terhadap Saddam Hussein yang pernah berencana membunuh George H.W. Bush (ayahnya) ketika keluarga Bush berkunjung ke Kuwait tahun 1993. Presiden Bush Junior pernah berkata, *“The guy who tried to kill my dad”*. (Hasanawati) Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Bush junior tidak lain adalah melanjutkan misi dan program yang dibuat oleh ayahnya semasa menjabat menjadi Presiden AS ke 41 yaitu Bush senior. Presiden George H. W. Bush memiliki visi akan terciptanya *collective security* dan *the rule of law* yang menjadi instrument utama dari terciptanya keamanan global dengan menyatakan bahwa *“enduring peace must be our mission”*, melalui *global war on terrorism* menyediakan kesempatan bagi beliau untuk merealisasikan konsep *new world order* yang dipercaya oleh ayahnya.

Latar belakang Obama yang lahir dari keluarga multikultural menjadikan Obama sejak kecil terbiasa dengan adanya perbedaan. Obama memiliki pengalaman dengan Muslim, pengalaman hidup di negara Indonesia yang merupakan negara mayoritas Muslim terbesar dimana dia tidak merasakan ancaman yang ditujukan oleh orang-orang Muslim dan bahkan Obama mengenal Islam adalah agama yang mempunyai toleransi tinggi mempengaruhi Obama dalam menentukan persepsi terkait ancaman terorisme dan mempengaruhi kebijakan politik luar negeri yang dia buat selama menjadi Presiden AS periode 2009 – 2016.

Sejak Obama berkuasa, pandangan Obama yang toleran terhadap Islam mungkin disebabkan oleh selama enam tahun Obama menetap di Indonesia. Ia melihat Islam berbeda dengan persepsi kebanyakan rakyat AS selama ini. Obama melihat Islam sebagai agama yang damai dan tidak mengajarkan kekerasan. Mungkin pengalaman Obama itulah yang menjadikan sosok Obama toleran terhadap Islam. (Astrid)

“Ayah saya seorang Kenya, dan banyak diantara penduduk dikampungnya beragama Islam. Kendati demikian, dia tidak tunduk mempraktikan Islam. Sungguh ia bukanlah pria yang religius. Ibuku seorang kristen asal Kansas. Dibawah asuhan Ibu saya, saya adalah seorang kristen sejak kecil. Satu-satunya

hubungan saya dengan Islam berasal dari kakek dari garis ayah di Kenya dan ayah tiri saya di Jakarta. tetapi saya tidak pernah mempraktikkan Islam. Untuk beberapa tahun aku tinggal di Indonesia karena Ibuku mengajar disana. Indonesia adalah negara kaum muslimin. Saya sempat sekolah di Jakarta, mempelajari Islam disana, namun tidak mempraktikkan Islam. Kenyataan lain memberi saya sejumlah pemikiran mengenai bagaimana seharusnya menjalin hubungan terbaik dengan Timur Tengah. Saya yakin bahwa hanya dengan pemahaman yang benar, kita bisa menjadi bangsa penyelamat.”

Barrack Hussein Obama lahir pada 4 Agustus di Honolulu, Hawaii. Ayahnya Barrack Hussein Obama Senior (Sr), pria kulit hitam yang berasal dari Kenya. Ibunya, Shirley Ann Dunham, wanita kulit putih keturunan Cherokee berasal dari Wichita, Kansas, AS. Ayah dan ibunya bertemu saat keduanya sama-sama kuliah di East-West Center, University of Hawaii dan menikah tahun 1969. Ayah dan ibunya merupakan sosok yang memiliki perhatian tinggi pada pendidikan. (Rahman, 2008) Setelah orang tuanya bercerai, Ibu Obama menikah mahasiswa asing lainnya di University of Hawaii, Lolo Soetoro dari Indonesia. Dari usia enam sampai sepuluh, Obama tinggal bersama ibunya dan ayah tirinya di Indonesia, di mana dia menghadiri sekolah Katolik dan sekolah Islam. (Barrack Obama: Life Before The Presidency)

Barack Obama tinggal di di Los Angeles sebagai mahasiswa, kemudian pindah ke Universitas Columbia di New York, dia menamatkan pendidikan S3 di Harvard Law School. Chicago bisa dikatakan sebagai awal karir Barack Obama, baik sebagai aktivis di tingkat komunitas, sebagai praktisis hukum, akademisi di Universitas Chicago, dan kemudian sebagai politisi. Karir politik Barack Obama bermula di badan legislatif negara bagian Illinois pada tahun 1997. Pada tahun 2000 dia mencalonkan diri sebagai anggota Kongres, namun gagal. Karirnya sebagai politisi federal dimulai tahun 2004 ketika terpilih sebagai senator dari Illinois. Obama baru dilantik sebagai senator pada awal tahun 2005, dan dua tahun kemudian sudah mengajukan diri untuk menjadi calon presiden dari Partai Demokrat. (Sosok Obama) Sebelum terpilih menjadi sebagai Senator Illionis pada pemilu 2004, Obama juga aktif terlibat dalam pembelaan hak-hak

sipil. Ia juga berjuang keras dalam perumusan kebijakan perluasan yang memadai untuk perusahaan dengan tenaga kerja yang sudah memiliki hak menetap di AS. (Rahman, 2008)

### **Partai Republik dan Demokrat**

Arah kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat dipengaruhi salah satunya oleh partai politik, partai politik adalah salah satu aktor yang juga memiliki kepentingan dalam mempengaruhi karakter dan perumusan politik luar negeri Amerika Serikat. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat tergantung pada partai mana yang sedang mendominasi pemerintahan. Presiden Bush diusung oleh partai Republik sedangkan Obama diusung oleh partai Demokrat, antara Partai Republik dan Partai Demokrat, keduanya memiliki program, tujuan, ideologi serta basis masa yang berbeda.

Banyak kebijakan dari Partai Republik memberikan dampak besar dalam pemerintahan AS di era Bush baik politik dalam negeri maupun kebijakan luar negeri. Partai Republik mendukung perang melawan teroris dan juga menolak persebaran nuklir di dunia. Maka program-program yang diusung oleh Bush tidak jauh berbeda dengan program partainya dan juga tak lepas dari kepentingan partai Republik.

Partai Republik cenderung beraliran konservatif. Partai Republik yang didominasi oleh kalangan konservatif selalu memiliki pandangan bahwa situasi politik yang ada telah berjalan dengan baik, karena pada praktiknya akan selalu ada perbaikan lewat sejarah dan tradisi yang panjang. Mereka cenderung menolak perubahan bahkan dapat dikatakan skeptis. Dalam memutuskan sesuatu mereka lebih mengacu pada tradisi dan sejarah dapat juga berdasarkan nilai-nilai moral yang mereka anut. Dilihat dari ras dan warna kulit, berdasarkan survei yang telah dilaksanakan di tahun 2009, keanggotaan Partai Republik didominasi oleh orang kulit putih Amerika, 89% dari anggota partai adalah orang kulit putih keturunan non-hispanik, 5% orang hispanik, 2% orang kulit hitam, dan 4% lainnya berasal dari ras lain. (Sistem Politik Amerika)

Dalam masa pemerintahan Bush, keyakinan agama terutama Kristen Evangelis yang konservatif, memegang peranan besar untuk menentukan arah kebijakan. Kevin Philips, mantan ahli strategi Partai Republik menyimpulkan bahwa pengaruh Kristen

konservatif dalam dua kali pemilihan Presiden pada tahun 2000 dan 2004 serta dua kali masa pemerintahan Bush menandai sebuah transformasi Partai Republik menjadi partai religius pertama dalam sejarah AS. (Widada, 2007) Menurut Hertsgaard, sejak awal 2000, kelompok Kristen sayap kanan (*Christian Right*) ini memang telah memilih berdiri dibelakang Bush. Presiden AS ini pun membuat politik balas budi terhadap kelompok yang memiliki basis kuat terutama di AS bagian selatan. (Husaini, 2005)

Partai Demokrat tetap memiliki ciri khusus yakni tempat penampungan dari beragam kelompok mulai dari kelompok kulit putih yang pada umumnya tinggal dikawasan *suburban* dan kelompok-kelompok minoritas yang umumnya tinggal diwilayah perkotaan. Perkembangan dalam 20 tahun terakhir abad ke-20 bahkan menarik kalangan minoritas baru untuk bergabung dengan Demokrat seperti kelompok pecinta lingkungan hidup, aktifis wanita, dan termasuk kalangan LGBT (lesbian, gay, bisexsual dan transgender). (Cipto, 2007) Partai Demokrat lebih terkenal dengan agenda dalam negeri yang mendukung program sosial. Sedangkan agenda luar negerinya lebih banyak menawarkan kebijakan politik untuk menghindari perang. (Kamil)

Partai Demokrat dikenal sebagai partai yang lebih liberal yang merujuk pada makna menjunjung tinggi kebebasan bagi individu sebagaimana di AS sendiri, mereka mencoba menciptakan berbagai saran dan instrument untuk melindungi kebebasan individu seperti lembaga-lembaga pembela hak asasi manusia, adanya kebebasan berbicara, kebebasan pers, otonomi daerah dan perlindungan terhadap *civil rights*. Keanggotaan Partai Demokrat lebih bervariasi, tidak ada dominasi yang terlalu signifikan dalam diri Partai Demokrat ketika dilihat dari ras dan warna kulit. Sepertiga dari anggota Partai Demokrat adalah bukan keturunan kulit putih yaitu sekitar 60% adalah orang kulit hitam, 23% orang kulit putih dan sisanya adalah orang keturunan Hispanik. (Sistem Politik Amerika)

Barrack Husein Obama dan Partai Demokrat menjadi pilihan komunitas Muslim Amerika. Komunitas Muslim lebih memilih Partai Demokrat. Partai ini dikenal dekat dengan kaum minoritas termasuk didalamnya kaum Muslim. Disamping itu, keberadaan Hillary Clinton sebagai Menteri Luar Negeri AS dan Joe Biden sebagai

wakil Presiden juga mempengaruhi setiap kebijakan Obama, yang memiliki pandangan politik serupa dalam hal perang melawan teroris.

Demokrat lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahan kebijakan luar negeri dengan diplomasi dan perundingan-perundingan, *to maintain peace*, dan lebih ketat dalam menggunakan kekuatan militer yang dimiliki oleh Amerika Serikat, sedangkan Republik lebih condong pada peningkatan kekuatan militer yang telah dimiliki tersebut agar digunakan sebaik-baiknya, dan lebih memilih aksi untuk menyelesaikan permasalahan internasional melalui jalur militer daripada secara diplomatik, hal ini mencerminkan ideologi dasar yang dimiliki oleh masing-masing partai politik di Amerika Serikat dan hal itu tentu memiliki pengaruhnya tersendiri dalam penentuan kebijakan luar negeri di Amerika Serikat yang kemudian berpengaruh secara Internasional. (Memahami PLN AS)

## **Kesimpulan**

Dalam periode tahun 2001 hingga 2016, Amerika Serikat dipimpin oleh dua presiden yang memiliki perbedaan yang relative signifikan. Politik luar negeri AS baik era Bush dan Hussein Obama memiliki kepentingan yang sama, yaitu mencapai kepentingan Amerika Serikat serta menjaga hegemoni kepemimpinan AS didunia. Namun, terlihat perbedaan sikap dalam operasionalisasi kebijakan *war on terrorism* oleh Presiden Bush dan Obama. Pada era Presiden Bush karakteristik *war on terrorism* adalah penggunaan *hard power* dalam bentuk mobiliisasi kekuatan militer, sedangkan Obama menggunakan *smart power* dalam memerangi terorisme. Bush melihat ancaman terorisme berasal dari militan Islam sedangkan Obama berpendapat bahwa terorisme adalah gerakan tanpa label agama.

Wajar jika perbedaan latar belakang sosial politik dan platform partai yang mengusung keduanya menjadikan kedua Presiden tersebut memiliki gaya kepemimpinan dan kebijakan yang berbeda salah satunya dalam hal persepsi terkait ancaman terorisme. Latar belakang Bush sosial politik yang banyak dipengaruhi oleh ayahnya, pemikiran Samuel P. Huntington serta pengaruh dari neo-konservatife. Selain itu platform partai politik yang juga sangat berpengaruh besar dalam dinasti keluarga

Bush yaitu partai Republik yang dalam politik luar negeri mendukung superioritas militer menentukan bagaimana persepsi Bush terkait ancaman terorisme. Sedangkan Obama memiliki sistem nilai yang lebih terbuka didapat dari pengalaman hidup di Indoseia selama enam tahun dan berasal dari keluarga multilateral dan diusung oleh Partai Demokrat yang berideologikan liberal menjadikan Obama memiliki persepsi yang bertolak belakang dengan Bush. Fakta bahwa adanya keterkaitan persepsi yang terbentuk berasal dari latar belakang sosial politik dan platform partai politik yang mengusung Bush dan Obama, yang kemudian mempengaruhi gaya kepemimpinan dan kebijakan yang dibuat. Perbedaan persepsi inilah yang menjadi alasan dalam menjelaskan seperangkat nilai dan formula yang dibuat berbeda antara Bush dan Obama.

#### **Daftar Pustaka**

- Astrid. *Kepentingan Amerika Serikat Meningkatkan Hubungan Dengan Negara Islam Pada Masa Pemerintahan Barrack Obama (Studi Terhadap Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat Tentang Islam dan Terrorisme* dalam repository.upnyk.ac.id/1411/1/RESUME\_Astri diakses pada 30 November 2016.
- "Barrack Obama: Life Before The Presidency" dalam <http://millercenter.org/president/biography/obama-life-before-the-presidency> diakses pada 4 Desember 2016.
- Belasco, Amy. (2009). *Troop Levels in the Afghan and Iraq Wars FY2001-FY2012: Cost and Other Potential Issues* dalam <https://www.fas.org/sgp/crs/natsec/R40682.pdf> diakses pada 29 November 2016.
- "*Biography of President George W. Bush*" dalam <https://georgewbush-whitehouse.archives.gov/president/biography.html> diakses pada 4 Desember 2016.
- Cipto, B. (2007). *Politik dan Pemerintahan Amerika*. Yogyakarta: Lingkaran Buku.
- "*Defense Budget*" dalam <http://www.cfr.org/defense-budget/trends-us-military-spending/p28855> diakses pada 29 November 2016.
- Dewi, A. K. *Obama Membawa Perubahan Makna Penting Bagi Indonesia* dalam <http://www.uinjkt.ac.id/id/obama-diharapkan-membawa-makna-penting-bagi-indonesia/> diakses pada 30 November 2016.
- "*DOD Topline FY 2001-2017*" dalam [http://www.defense.gov/News/Special-Reports/0217\\_budget](http://www.defense.gov/News/Special-Reports/0217_budget) diakses pada 29 Oktober 2016.
- Fatolon, C. (2016). *Masalah Terorisme Global*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hasanawati, S. *Skripsi Kebijakan National Security Strategy 2002 Tentang Terorisme di Irak Pada Masa Periode George W. Bush Tahun 2003 - 2009* dalam [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24205/1/SITI%20HASANA WATI.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24205/1/SITI%20HASANA%20WATI.pdf) diakses pada 25 November 2016.
- Huntington, S. P. (2012). *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*. Jakarta: Penerbit Kalam.

- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Kamil, L. *Bush dan Politik Realisme AS* dalam [http://www.unisosdem.org/article\\_detail.php?aid=4419&coid=1&caid=24&gid=4](http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=4419&coid=1&caid=24&gid=4) diakses pada 6 Desember 2016.
- Mardenis. (2011). *Pembrantasan Terorisme: Politik Internasional dan Politik Hukum Nasional Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- "Memahami PLN AS" dalam <http://hi.undip.ac.id/memahami-politik-luar-negeri-amerika-serikat/> diakses pada 6 Desember 2016.
- Mubah, A. S. (2007). *Menguak Ulah Neokons*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- "Sistem Politik Amerika" dalam [http://mahrita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-82507-Sistem%20Politik%20Amerika-BASIS%20DEMOGRAFIS%20PARTAI%20di%20AMERIKA%20:%20Demografis%20Partai%20Republik%20dan%20Demokrat.html](http://mahrita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-82507-Sistem%20Politik%20Amerika-BASIS%20DEMOGRAFIS%20PARTAI%20di%20AMERIKA%20:%20Demografis%20Partai%20Republik%20dan%20Demokrat.html) diakses 4 Desember 2016.
- "Sosok Obama" dalam [http://www.bbc.com/indonesia/laporan\\_khusus/2009/11/091123\\_obama\\_sosok.shtml](http://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2009/11/091123_obama_sosok.shtml) diakses 4 Desember 2016.
- Rahman, T. (2008). *Obama: Tentang Israel, Islam dan Amerika*. Jakarta Selatan: Mizan Publika.
- Taris, A. N. (2014). *Skripsi Perbandingan Kebijakan Luar Negeri AS Era Goerge Walker Bush dan Obama dalam Isu Terorisme*. Yogyakarta: HI UMY.
- Taufiq, M. (2016). *Terorisme Demokrasi 2 : Densus & Terorisme Negara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widada, r. (2007). *Bush dan Hitler*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Winarno, B. (2011). *Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS.